

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 4 Sewon Bantul terletak di Banyon, Kelurahan Pendowoharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta dengan status sekolah negeri di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional dan telah terakreditasi A oleh BAN-SM (Badan Akreditasi Nasional-Sekolah/Madrasah). SMP Negeri 4 Sewon Bantul memiliki luas tanah 6.000 m². Jumlah guru pada sekolah ini adalah 25 guru, pegawai tata usaha 8 orang, sedangkan jumlah siswa-siswi 369 siswa yang terdiri dari 201 siswa laki-laki dan 168 siswa perempuan. SMP Negeri 4 Sewon Bantul ada 12 kelas dan setiap angkatan memiliki 4 kelas.

SMP Negeri 4 Sewon Bantul memiliki fasilitas sekolah antara lain musholla, perpustakaan, ruang komputer, laboratorium biologi dan fisika, ruang ketrampilan, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), koperasi sekolah, lapangan olahraga, ruang kesenian, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang guru, 1 ruang BK, ruang kantin, 2 kamar mandi siswa, 2 kamar mandi guru, dan ruang gudang. SMP Negeri 4 Sewon Bantul memiliki program ekstrakurikuler diantaranya: pramuka, futsal, basket, bola ping pong, bulu tangkis, seni tari, TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi), semua kegiatan ekstrakurikuler ini boleh diikuti oleh seluruh siswa dan siswi. Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMP Negeri 4 Sewon Bantul, baik untuk siswa, maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK).

Lokasi SMP Negeri 4 Sewon Bantul ini cukup dekat dengan sumber informasi, seperti internet, media elektronik, media massa, dan memiliki karakteristik masyarakat yang bermacam-macam. Pengetahuan tentang

kesehatan reproduksi diperoleh siswa dari pelajaran biologi. Adapun program yang telah dilaksanakan oleh BKKBN (2016), hasil kesehatan reproduksi antara lain komunikasi efektif, promosi kesehatan, perkembangan remaja, perilaku remaja, hak remaja, advokasi hak remaja, jejak konsep KB di remaja, konseling remaja, layanan kesehatan ramah remaja, 12 hak kesehatan seksual dan reproduksi remaja, remaja di tepi pusaran sejarah program KB, pemenuhan hak remaja melalui pengorganisasian remaja, perjuangan hak remaja Yogyakarta, menstruasi dan mimpi basah, anatomi dan fungsi organ reproduksi manusia, sikap dan perilaku remaja, layanan kesehatan ramah remaja, perilaku seksual remaja, menahan dorongan seksual/*abstinence*, dan pengertian seks dan seksualitas.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Orangtua

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik orangtua siswa berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan ayah dan ibu, dan agama di SMP Negeri 4 Sewon Bantul sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Karakteristik Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia orangtua		
< 40 tahun	15	26,3
40—50 tahun	35	61,4
>50 tahun	7	12,3
Pendidikan orangtua		
Tidak Tamat SD	1	1,8
SD	12	21,1
SMP	10	17,5
SMA	29	50,9
Perguruan Tinggi	5	8,8
Agama orangtua		
Islam	54	94,7
Kristen	2	3,5
Katholik	1	1,8
Pekerjaan Ayah		
Tidak Bekerja	1	1,8
Buruh	24	42,1
Wiraswasta	10	17,5
Pegawai Swasta	15	26,3
PNS	4	7,0
Pensiunan	1	1,8
Driver	2	3,5

Karakteristik Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan Ibu		
IRT	36	63,2
Buruh	3	5,3
Wiraswasta	9	15,8
Pegawai Swasta	7	12,3
PNS	1	1,8
TKI	1	1,8
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa karakteristik orangtua responden menurut usia yang paling banyak 40—50 tahun yaitu sebanyak 35 orang (61,4%). Pendidikan orangtua responden terbanyak adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 29 orang (50,9%). Agama orangtua responden terbanyak yaitu beragama Islam 54 orang (94,7%). Sementara karakteristik orangtua responden menurut pekerjaan ayah yang paling banyak yaitu buruh 24 orang (42,1%) dan pekerjaan ibu yang paling banyak yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) 36 orang (63,2%).

b. Karakteristik Remaja

Dari hasil penelitian, diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan umur, jumlah saudara, dan jenis kelamin di SMP Negeri 4 Sewon Bantul sebagai berikut:

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP Negeri 4
Sewon Bantul

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
13 Tahun	2	3,5
14 Tahun	36	63,2
15 Tahun	17	29,8
16 Tahun	2	3,5
Jumlah Saudara		
Anak Tunggal	6	10,5
1 Saudara	16	28,1
2 Saudara	25	43,9
3 Saudara	9	15,8
4 Saudara	1	1,8
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	47,4
Perempuan	30	52,6
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut umur remaja paling banyak adalah usia 14 tahun yaitu sebanyak 36 orang (63,2%). Karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara paling banyak adalah yang memiliki 2 saudara yaitu sebanyak 25 orang (43,9%). Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin hampir seimbang yaitu laki-laki sebanyak 27 orang (47,4%) dan perempuan sebanyak 30 orang (52,6%).

c. Analisis Univariat

Analisis univariat untuk mengetahui pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi pola asuh orangtua pada siswa di SMP Negeri 4 Sewon Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orangtua di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Pola Asuh Orangtua	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Uninvolved</i>	10	17,5
Pola Asuh Otoriter	13	22,8
Pola Asuh Permisif	13	22,8
Pola asuh Demokratis	21	36,8
Total	57	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa pola asuh orangtua yang paling banyak diterapkan oleh orangtua siswa di SMP Negeri 4 Sewon Bantul adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 21 orang (36,8%).

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual pada Siswa di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perilaku Seksual Kurang	5	8,8
Perilaku Seksual Cukup	12	21,1
Perilaku Seksual Baik	40	70,2
Total	57	100,0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa perilaku seksual pada remaja yang paling banyak dilakukan siswa di SMP Negeri 4 Sewon Bantul adalah perilaku seksual baik yaitu sebanyak 40 orang (70,2%).

d. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah pola asuh orangtua dan variabel terikat adalah perilaku seksual pada remaja. Hasil tabulasi hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10 Uji Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Perilaku Seksual										
Pola asuh	Kurang		Cukup		Baik		Total		p-value	T
	n	%	n	%	n	%	n	%		
Uninvolved	2	3,5	6	10,5	2	3,5	10	17,5	0,001	0,418
Otoriter	2	3,5	2	3,5	9	15,8	13	22,8		
Permisif	0	0,0	3	5,3	10	17,5	13	22,8		
Demokratis	1	1,8	1	1,8	19	33,3	21	36,8		
Total	5	8,8	12	21,1	40	70,1	57	100,0		

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa dari total 57 responden, responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan perilaku seksual dengan intensitas baik yaitu sebanyak 9 orang (15,8%). Responden dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku seksual baik sebanyak 10 orang (17,5%). Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku seksual baik sebanyak 19 orang (33,3%). Responden dengan pola asuh *uninvolved* lebih rendah melakukan perilaku seksual baik sebanyak 2 orang (3,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *correlation coefficient* yaitu 0,418 sehingga keeratan hubungan sedang.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orangtua Remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orangtua di SMP Negeri 4 Sewon Bantul paling banyak adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 21 orang (36,8%). Hal ini didukung oleh penelitian Lianasari (2014), tentang pola asuh orangtua dengan konsep diri pada remaja termasuk dalam pola asuh demokratis (81,8%).

Pola asuh atau *parenting style* adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orangtua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2010). Pola asuh merupakan interaksi tersebut orangtua memberikan pengasuhan berupa penilaian pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Shochib, 2010).

Ada beberapa hal yang memengaruhi pola asuh orangtua yaitu usia, pendidikan, dan pekerjaan orangtua. Berdasarkan data karakteristik orangtua responden pada penelitian ini usia orangtua responden paling banyak usia 40—50 tahun sebanyak 30 orangtua (61,4%). Menurut Wong (2009) teori kedewasaan masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian yaitu dewasa awal dimulai dari usia 29—39 tahun, dewasa tengah dimulai antara usia 40—59 tahun, dan dewasa akhir berusia di atas 60 tahun. Menurut teori perkembangan Erikson, tugas perkembangan yang utama pada masa dewasa adalah mencapai generatif. Generatif adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa tengah dapat mencapai generativitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya (Potter & Perry, 2005).

Berdasarkan data pola asuh orangtua responden pada penelitian ini tingkat pendidikan SMA sebanyak 29 orang (50,9%). Hal ini sesuai dengan penelitian Linda & Hamal (2011) yang menyatakan bahwa orangtua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengertian yang luas terhadap perkembangan anak, sedangkan orangtua

dengan latar belakang pendidikan yang rendah cenderung memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai perkembangan dan kebutuhan anak. Menurut penelitian Rahni (2010) juga menyatakan bahwa orangtua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orangtua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas pekerjaan ayah adalah buruh yaitu sebanyak 24 orang (42,1%) dan pekerjaan ibu adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) yaitu sebanyak 36 orang (63,2%). Menurut Yusuf (2010) mengatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga kelas menengah ke bawah cenderung lebih keras terhadap anak dan lebih sering menggunakan hukuman fisik. Keluarga ekonomi kelas menengah cenderung lebih memberi pengawasan dan perhatian sebagai orangtua. Sementara keluarga dengan ekonomi kelas atas cenderung lebih sibuk untuk urusan pekerjaannya sehingga anak sering terabaikan.

2. Perilaku Seksual pada Remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dari 57 responden diperoleh hasil bahwa paling banyak perilaku seksual dengan intensitas baik yaitu sebanyak 40 orang (70,2%). Hal ini didukung oleh penelitian Sari (2015), tentang keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori baik yaitu 18 siswa (43,9%).

Perilaku seksual merupakan seluruh perubahan yang didorong oleh hasrat seksual itu sendiri, baik dengan lawan jenis bahkan sesama jenis. Perilaku seksual ini dapat bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2010).

Ada beberapa hal yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja antara lain usia, jenis kelamin, agama, dan jumlah saudara. Berdasarkan data

karakteristik responden pada penelitian ini usia responden paling banyak berusia 14 tahun sebanyak 36 orang (63,2%). Pada masa remaja awal (12—14 tahun) individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri individu unik dan tidak tergantung pada orangtua. Faktor dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Menurut Bichler dalam Fatimah (2010) ciri-ciri remaja usia 12—15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain, susah diatur, mudah terangsang, emosi yang tidak stabil, dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan.

Berdasarkan hasil penelitian jenis kelamin responden hampir seimbang yaitu laki-laki sebanyak 27 orang (47,4%) dan perempuan 30 orang (52,6%). Fungsi seksual remaja perempuan lebih banyak. Fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada remaja laki-laki, tetapi pada perkembangannya remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dengan remaja laki-laki (Samsi, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual dengan intensitas baik. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual salah satunya agama. Responden yang beragama islam yaitu sebanyak 54 orang (94,7%). Agama memiliki peranan penting pada saat ini, karena agama dapat mengajarkan bagaimana konsep moral, etika dan lainnya dalam diri kita, dan pengajaran agama yang tepat ini pun berperan dalam menentukan perilaku kita (Sarwono, 2010).

Remaja dalam penelitian ini paling banyak berusia 14 tahun yaitu sebanyak 36 orang (63,2%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki 2 saudara yaitu sebanyak 25 orang (43,9%). Jumlah anak yang dimiliki akan memengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orangtua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal

pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Sofia, 2009).

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMP Negeri 4 Sewon Bantul

Menurut Wahyuning, dkk (2003) pola asuh adalah seluruh perlakuan orangtua yang diterapkan pada anak. Pendapat ini diperjelas menurut Basembun (2008), gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktik, dan ekspresi non verbal orangtua yang bercirikan kealamian dari interaksi orangtua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang. Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat (Tarmudji, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian dengan 57 responden, responden dengan pola asuh otoriter lebih banyak melakukan perilaku seksual baik yaitu sebanyak 9 responden (15,8%). Responden dengan pola asuh permisif lebih banyak melakukan perilaku seksual baik yaitu sebanyak 10 responden (17,5%). Responden dengan pola asuh demokratis lebih banyak melakukan perilaku seksual baik yaitu sebanyak 19 responden (33,3%). Responden dengan pola asuh *uninvolved* lebih banyak melakukan perilaku seksual baik yaitu sebanyak 2 responden (3,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *kendall's tau*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan tingkat signifikan sebesar $<0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja di SMP Negeri 4 Sewon Bantul. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,418 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku seksual pada remaja dalam tingkat sedang, arah positif pada nilai koefisien korelasi berarti semakin baik pola asuh orangtua maka semakin baik tingkat perilaku seksual pada remaja, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak

orangtua menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis maka intensitas perilaku seksual pada remaja menjadi baik.

Penelitian ini sejalan dengan Lianasari (2014), pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%), sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak 59 orang (76,6%) dan remaja yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 18 orang (23,4%), dari hasil pengujian dua tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan konsep diri remaja.

Penelitian lain oleh Kharie (2014), memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan orangtua yang memiliki pola asuh otoriter terdapat 10 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 1 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Orangtua yang memiliki pola asuh permisif terdapat 6 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 6 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Orangtua yang memiliki pola asuh demokratis terdapat 2 responden yang melakukan perilaku merokok ringan dan 9 responden yang melakukan perilaku merokok berat. Kesimpulan penelitian ini berbeda dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis justru lebih banyak melakukan perilaku merokok berat. Hal tersebut terjadi karena selain pola asuh perilaku merokok juga dapat dipengaruhi oleh teman sebaya, iklan, dan media sosial.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2015), berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori baik yaitu 18 siswa (43,9%), kategori cukup 15 siswa (36,6%), dan sisanya dalam kategori tidak baik yaitu 8 siswa (19,5%). Hasil pengujian korelasi berarti ada hubungan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja di

SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan ($p\text{-value}$ 0,329). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media sosial dengan perilaku seks remaja di SMK N 2 Sewon Bantul Yogyakarta. Nilai T hitung sebesar 0,329 menunjukkan hubungan yang negatif, sehingga memberikan penjelasan bahwa siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kriteria rendah tentunya dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang baik pula, sedangkan siswa yang memiliki keterpaparan media sosial dengan kategori cukup tentunya juga dapat mempengaruhi perilaku seks remaja ke arah yang tidak baik. Dalam hal ini norma agama tetap diperlukan dan berlaku agar seseorang tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pujiningtyas (2014), berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dalam kategori perilaku seks baik <10 yaitu sebanyak 121 siswa (99,2%) dan kategori perilaku seks buruk ≥ 10 yaitu sebanyak 1 siswa (0,8%). Hasil pengujian korelasi berarti tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks SMP di Surakarta. Setelah dilakukan uji hipotesis ternyata didapatkan hasil bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan ($p\text{-value}$ 0,852). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seks SMP di Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 85,2% siswa merupakan pengguna media sosial dan terdapat 0,8% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks buruk dan 99,2% siswa termasuk dalam kategori perilaku seks baik.

Salah satu dari responden diketahui bahwa yang memiliki pola asuh demokratis, tetapi perilaku seksual anaknya kurang. Itu bisa disebabkan karena jenis kelamin laki-laki. Perkembangan remaja laki-laki lebih aktif secara seksual dari pada remaja perempuan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dengan remaja laki-

laki (Samsi, 2012). Dari 57 responden terdapat 2 responden diketahui bahwa yang memiliki pola asuh otoriter dan 2 responden memiliki pola asuh *uninvolved* dengan perilaku seksual anaknya kurang. Itu bisa disebabkan karena faktor pendidikan orangtuanya SD dan pekerjaan orangtuanya buruh.

Orangtua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orangtua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2007). Orangtua mengarahkan perilaku dan mengontrolnya sehingga membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf, 2010). Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja, sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan anti sosial cenderung bisa dibatasi. Oleh karena itu, walaupun anak dibebaskan orangtua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas (Arisandi, 2011).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengontrol variabel pengganggu yang bisa dikontrol seperti agama, status ekonomi dan budaya.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengontrol pengasuhan yang dilakukan selain orang tua, karena peneliti melihat orangtua saja.